

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Financial Literacy*

2.1.1.1 Definisi *Financial Literacy*

Menurut Aprilliani Roestanto (2017:1), literasi keuangan dapat diartikan sebagai “suatu rangkaian proses atau kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*Skill*) dan keyakinan (*Confidence*) konsumen maupun masyarakat agar mereka mampu mengelola keuangan pribadi dengan lebih baik”.

Literasi keuangan merupakan “pengukuran terhadap pemahaman seseorang mengenai konsep keuangan, dan memiliki kemampuan dan keyakinan untuk mengatur keuangan pribadi melalui pengambilan keputusan jangka pendek yang tepat, perencanaan keuangan jangka panjang, serta memperhatikan kejadian dan kondisi ekonomi” (Remund, 2010:279).

Pendapat lain dari Vitt et al (2010:2) mendefinisikan *financial literacy*, yaitu:

Personal financial literacy is the ability to read, analyze, manage, and communicate about the personal financial condition that affect material well-being. It includes the ability to discern financial choices, discuss money and financial issues without (or despite) discomfort, plan for the future and respond competently to life events that affect everyday financial decisions, including events in the general economy.

Definisi dari Vitt et al (2010:2) mengandung arti bahwa literasi keuangan seseorang dilihat dari kemampuan membaca, menganalisis, mengelola, dan membicarakan kondisi keuangan seseorang yang berdampak pada kesejahteraan material. Literasi keuangan terdiri dari kemampuan untuk menentukan pilihan perihal keuangan, mendiskusikan tentang isu-isu finansial baik dengan maupun tanpa risiko, perencanaan keuangan masa depan serta timbal baliknya sehingga mampu membuat keputusan keuangan harian.

Dari berbagai literatur tersebut dapat disimpulkan bahwa *financial literacy* merupakan pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen keuangan seperti merencanakan, mengelola dan mengatur keuangan serta memikirkan risiko yang akan dihadapi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang untuk mencapai

kesejahteraan baik itu finansial maupun material. Selain keterampilan dan pengetahuan mengenai literasi keuangan, individu harus memiliki keyakinan dalam mengaplikasikan literasi keuangan karena ketiga hal tersebut dapat mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku individu dalam meningkatkan literasi keuangannya. Seperti yang dijelaskan oleh OJK (2014) “Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan”.

2.1.1.2 Tujuan *Financial Literacy*

Sebagai *life skill* yang dimiliki oleh setiap individu, tentunya *financial literacy* memiliki tujuan yang akan dicapai. Tujuan yang akan dicapai merupakan tujuan yang diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi pihak individu secara khusus dan secara umum bagi pihak-pihak lainnya seperti negara.

Tujuan dari me-literasi masyarakat adalah “sebagai konsumen dari produk dan jasa keuangan, konsumen harus mengetahui mengenai, manfaat dan risiko dari produk, serta hak dan kewajibannya sebagai konsumen sehingga konsumen dapat mengambil keputusan keuangan yang lebih baik, sesuai dengan kebutuhannya” (Aprilliani Roestanto, 2017:1).

Secara rinci tujuan literasi keuangan menurut Aprilliani Roestanto (2017:11) Tujuan dari literasi keuangan adalah :

(a) untuk meningkatkan literasi keuangan seseorang yang sebelumnya less literate atau not literate menjadi well literate; dan (b) meningkatkan jumlah pengguna produk jasa keuangan. *At the end of the day*, bukan hanya masyarakat yang akan mendapatkan manfaat dari edukasi keuangan, melainkan juga industry keuangan dan ekonomi makro.

Pada intinya tujuan dari literasi keuangan yaitu agar masyarakat maupun individu melek keuangan untuk mencapai kesejahteraan individu maupun bersama dalam artian kesejahteraan sebuah negara. Demi tercapainya tujuan yang diharapkan, pastinya ada strategi yang harus dimiliki dan dilaksanakan, dimana strategi ini merupakan sebuah upaya yang akan dilakukan untuk meningkatkan literasi keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah melakukan upaya dalam

meningkatkan literasi keuangan yaitu dengan mengeluarkan berbagai kebijakan dan peraturan bagi Pelaku Usaha Jasa Keuangan (PUJK).

Untuk meningkatkan literasi keuangan, maka Otoritas Jasa Keuangan sebagai Lembaga Pengawas Lembaga Keuangan membuat cetak biru strategi Literasi Keuangan Indonesia, inti dari cetak biru strategi literasi keuangan tersebut adalah terletak pada tiga pilar, yaitu: edukasi dan kampanye nasional, penguatan infrastruktur, pengembangan produk dan jasa keuangan (Aprilliani Roestanto, 2017:6).

Para Pelaku Usaha Jasa Keuangan (PUJK) seperti Bank Umum, Bank Perkreditan Rakyat, Dana Pensiun, Perusahaan Asuransi, Perusahaan Gadai dan yang lainnya, baik yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional maupun secara syariah, OJK mewajibkan untuk menyelenggarakan Edukasi dalam rangka meningkatkan literasi keuangan kepada konsumen dan/atau masyarakat. Pelaksanaan Edukasi mengenai literasi keuangan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak sehingga semua pihak bisa diuntungkan dari pelaksanaan program edukasi ini.

Menurut Aprilliani Roestanto (2017:12) manfaat edukasi literasi keuangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan:

1. Bagi industri keuangan
 - a. Semakin tinggi potensi transaksi keuangan yang dilakukan masyarakat sehingga potensi keuangan yang diperoleh lembaga jasa keuangan (LJK) semakin besar dan
 - b. Memotivasi LJK mengembangkan produk dan layanan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
2. Bagi masyarakat
 - a. Mampu memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan
 - b. Memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik.
 - c. Terhindar dari aktivitas investasi pada instrument keuangan yang tidak jelas;
 - d. Mendapatkan pemahaman mengenai manfaat dan risiko produk dan jasa keuangan.
3. Bagi Ekonomi Makro
 - a. Semakin banyak masyarakat yang well lirate semakin banyak jumlah penggunaan produk dan jasa keuangan sehingga pada akhirnya akan menciptakan pemerataan kesejahteraan;
 - b. Semakin banyak yang menabung dan berinvestasi diharapkan sumber dana untuk pembangunan semakin meningkat; dan

- c. Semakin banyak orang yang memanfaatkan dana lembaga jasa keuangan, intermediasi di sektor jasa keuangan diharapkan semakin besar.

2.1.1.3 Aspek-Aspek *Financial Literacy*

Literasi keuangan memiliki tingkatan yang bisa dijadikan sebagai salah satu tanda dari literasi keuangan seseorang. Tingkat literasi keuangan setiap individu berbeda-beda tergantung pada pemahaman individu tersebut tentang keuangan. Menurut Aprilliani Roestanto (2017:9), OJK mengklarifikasi literasi keuangan menjadi 4 tingkat sebagai berikut:

- a. “*well lirate*”: memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
- b. “*Suffcient Lirate*”: memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
- c. “*Less Lirate*”: hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
- d. “*Not Lirate*”: tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Tingkat literasi keuaangan tersebut akan mencerminkan bagaimana literasi keuangan dari seseorang dimulai dari individu yang not lirate sampai individu yang masih belum well lirate. Terdapat aspek-aspek yang dapat mengukur tingkat literasi keuangan. Setiap individu harus menguasai aspek-aspek tersebut agar dapat mengukur tingkat pemahaman terkait keuangan dirinya sehingga jika dirasa masih kurang, maka literasi keuangannya harus di tingkatkan lagi.

Rosyeni Rasyid (2012:94) menyatakan bahwa “literasi keuangan meliputi bidang-bidang luas yaitu pengeluaran dan kredit, asuransi, serta tabungan dan investasi”. Sedangkan menurut Remund (2010:289) menyatakan empat hal yang paling umum dalam *financial literacy* adalah “penganggaran, tabungan, pinjaman, dan investasi”. Beberapa aspek literasi keuangan yang disebutkan berbagai literatur tersebut hampir semuanya sama, namun ada beberapa pula aspek yang berbeda. Akan tetapi secara keseluruhan aspek literasi keuangan yang harus dikuasi oleh

setiap individu yaitu mencakup 4 aspek yaitu “pengetahuan umum keuangan (*general knowledge*), tabungan dan pinjaman (*saving & borrowing*), asuransi (*insurance*), serta investasi (*investment*)” (Chen dan Volpe 1998 dalam Litamahuputty, 2020:83).

a. Pengetahuan umum tentang keuangan

Menurut S.P Wagland dan S. Taylor (2009) dalam Mohamad Azmi Abdullaha (2014:40) “pengetahuan tentang keuangan mencakup pengetahuan keuangan pribadi, yakni bagaimana mengatur pendapatan dan pengeluaran, serta memahami konsep dasar keuangan. Pengetahuan keuangan pribadi dapat mencakup pendapatan, pengeluaran, asset yang dimiliki, hutang dan risiko yang akan dihadapi”. Pengetahuan keuangan pribadi biasanya terkait dengan hal-hal yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola uang yang dimilikinya seperti bagaimana untuk mendapatkan uang, bagaimana menyimpan uang dan bagaimana menggunakan uang.

b. Tabungan dan Pinjaman

Menurut Garman dan Forgue dalam Sabri (2011), tabungan adalah

Akumulasi dana berlebih yang diperoleh dengan sengaja mengkonsumsi lebih sedikit dari pendapatan. Tabungan ditujukan untuk menghadapi berbagai risiko yang tidak bisa dihindari di masa depan seperti untuk biaya kesehatan, kecelakaan, pendidikan, menikah dan lain-lain. Selain itu, menabung dapat ditujukan untuk keperluan jangka pendek seperti ingin membeli sesuatu yang tidak dapat dibeli secara langsung melainkan harus menabung terlebih dahulu.

Menabung bisa dilakukan dimana saja, baik itu di rumah maupun di bank. Pada saat ini, menabung di bank merupakan salah satu cara berinvestasi yang dipercaya oleh masyarakat. Kepercayaan masyarakat untuk menabung di bank dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kemudahan, keuntungan yang akan didapat, keamanan dan yang lainnya.

Ada enam faktor yang perlu dipertimbangkan ketika akan menabung Kapoor *et al* (2004:147), yaitu:

1. Tingkat pengembalian (persentase kenaikan tabungan)
2. Inflasi (perlu dipertimbangkan dengan tingkat pengembalian karena dapat mengurangi daya beli)
3. Pertimbangan pajak

4. Likuiditas (kemudahan dalam menarik dana jangka pendek tanpa kerugian atau dibebani *fee*)
5. Keamanan (ada tidaknya proteksi terhadap kehilangan uang jika bank mengalami kesulitan keuangan)
6. Pembatasan-pembatasan dan *fee* (penundaan atas pembayaran bunga yang dimasukkan dalam rekening dan pembebanan *fee* suatu transaksi tertentu untuk penarikan deposito).

Adapun pengertian pinjaman menurut UU Perbankan No.7 tahun 1992 bahwa “pinjaman adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga” (Ngurawa et al, 2021:1580).

Definisi lain pinjaman adalah “kepercayaan pemberi pinjaman kepada penerima pinjaman, bahwa pinjaman yang disalurkan pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian. Sedangkan bagi penerima pinjaman berarti menerima kepercayaan, sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar kembali pinjaman tersebut sesuai dengan jangka waktunya” (Muljono, 2001:9).

Berdasarkan literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa pinjaman merupakan dana yang diberikan oleh suatu pihak (kreditur) kepada pihak lain (debitur) atas dasar kesepakatan dan kepercayaan antara dua belah pihak. Dalam melakukan peminjaman dana atau uang, seorang debitur harus mengembalikan uang yang telah dipinjam berdasarkan jangka waktu yang telah disepakati. Pembayaran dengan metode kredit biasanya akan dikenakan bunga tagihan, oleh karena itu dalam kesepakatan akan dibahas mengenai besar kecilnya bunga yang dikenakan kepada debitur.

Pinjaman dilakukan ketika seseorang membutuhkan uang lebih untuk keperluan yang harus segera diselesaikan ataupun ketika seseorang benar-benar tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Biasanya pinjaman dengan jumlah dana yang besar, seseorang akan meminjam dana kepada jasa keuangan seperti bank dengan jaminan, jangka waktu kredit dan besar bunga yang sudah ditentukan.

Faktor-faktor pengetahuan yang mempengaruhi kegiatan pinjaman adalah “pertimbangan dalam melakukan pinjaman karakteristik kredit konsumen, tingkat bunga pinjaman, jangka waktu pinjaman, sumber utang atau pun kredit dan lainlain sangat dibutuhkan agar dapat menggunakan pinjaman secara bijaksana” (Rohmah, 2014:59).

c. Asuransi

Menurut Undang-Undang No. 2 Th. 1992 tentang Usaha Perasuransian Asuransi atau pertanggungan adalah

Perjanjian anatar dua belah pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan.

Asuransi dapat juga dijadikan sebagai salah satu cara untuk mentrasfer atau mengalihkan risiko yang akan terjadi di masa depan. Risiko yang akan terjadi merupakan risiko yang bersifat negatif atau merugikan, seperti risiko kecelakaan, oleh karena itu dengan adanya asuransi maka tidak perlu khawatir tentang pengganti kerugian akibat dari peristiwa tersebut.

Sama halnya dengan pendapat dari Tuti Rastuti (2016:4) bahwa asuransi adalah

Salah satu bentuk manajemen atau pengendalian risiko dengan cara mengalihkan risiko (*transfer of risk*) atau membagi risiko (*distribution of risk*) dari pihak yang memiliki kemungkinan menderita karena adanya risiko kepada pihak lain (perusahaan asuransi) yang bersedia melindungi dari kemungkinan terjadinya risiko pada pihak pertama.

d. Investasi

Menurut Garman dan Fogue (2010:376), investasi adalah

Menyimpan atau menempatkan uang agar bisa bekerja sehingga dapat menghasilkan uang yang lebih banyak. Cara yang sering digunakan seseorang dalam berinvestasi yakni dengan meletakkan uang ke dalam surat berharga termasuk saham, obligasi dan reksa dana, atau dengan membeli *real estate*.

Menurut Jogiyanto (2010:5) investasi adalah “penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan didalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu”. Sedangkan ahli lain menyatakan pendapatnya bahwa “investasi merupakan bentuk penundaan konsumsi masa sekarang untuk memperoleh konsumsi di masa yang akan datang, dimana di dalamnya terkandung unsur resiko ketidakpastian sehingga dibutuhkan kompensasi atas penundaan tersebut” (Martalena&Malinda, 2011:2).

Investasi dapat dikatakan bagaimana seseorang menyimpan uang dan bagaimana seseorang menggunakan uang serta menghemat uang agar tidak habis untuk dikonsumsi. Hal tersebut bertujuan agar mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dalam jangka waktu yang panjang sehingga keuntungan tersebut dapat dinikmati dan digunakan dimasa depan. Terdapat beberapa jenis risiko investasi yaitu investasi yang berisiko rendah contohnya deposito, emas batangan dan obligasi negara. Investasi dengan risiko sedang contohnya obligasi perusahaan swasta dan investasi berisiko tinggi contohnya membeli saham secara langsung atau reksa dana saham. Dapat dikatakan jika risiko investasi semakin tinggi, maka seseorang atau perusahaan tersebut bersedia untuk mengambil risiko tersebut karena harapannya yaitu dengan investasi risiko tinggi maka akan memberikan keuntungan yang lebih tinggi.

2.1.1.4 Indikator *Financial Literacy*

Indikator-indikator merupakan bagian dari variabel yang membantu dalam pengukuran berbagai perubahan yang terjadi. Widiyati (2012:91) mengembangkan 15 indikator literasi keuangan sebagai berikut:

1. Mencari pilihan-pilihan dalam berkarir

Menurut Imbimbo (dalam T. Gladding, 2012:402) “memilih sebuah karir lebih dari sekedar menentukan apa yang dilakukan seseorang untuk mencari nafkah. Pekerjaan dapat mempengaruhi hidup seseorang secara keseluruhan, termasuk Kesehatan fisik dan mental”.

2. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi gaji bersih

Menurut Mangkunegara (2007:84) ada tujuh faktor yang dapat mempengaruhi gaji bersih yaitu:

- a. Faktor pemerintah, hal ini berhubungan dengan peraturan pemerintah mengenai kebijakan penggajian.
- b. Penawaran bersama antara perusahaan dengan karyawan.
- c. Standar biaya hidup karyawan. Hal ini karena kebutuhan dasar karyawan harus terpenuhi untuk memberikan rasa aman dan nyaman dalam pekerjaan.
- d. Ukuran perbandingan gaji. Ukuran besar kecilnya Perusahaan, tingkat pendidikan karyawan dan masa kerja karyawan juga dapat mempengaruhi gaji.
- e. Tingkat persediaan dan permintaan pasar juga menjadi salah satu yang diperharikan perusahaan dalam menentukan kebijakan penggajian.
- f. Kemampuan membayar perusahaan dalam membayar gaji karyawan
- g. Semangat kerja. Hal ini berhubungan dengan semangat kerja dan antusiasme karyawan dalam melakukan pekerjaannya.

3. Mengenal sumber-sumber pendapatan

Menurut Faisal H. Basri (1995:186) menyatakan bahwa sumber pendapatan dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu:

- a. Pendapatan dari gaji dan upah.
- b. Pendapatan dari usaha.
- c. Pendapatan dari transfer rumah tangga lain yang terdiri dari warisan, sumbangan, hadiah dan sebagainya.
- d. Pendapatan dari lainnya yang meliputi pendapatan dari sewa, bunga deviden, pension, beasiswa dan sebagainya.

4. Menjelaskan bagaimana mencapai kesejahteraan dan memenuhi tujuan

Kesejahteraan finansial adalah “keadaan dimana seseorang telah mampu memenuhi kewajiban keuangan saat ini maupun di masa depan, dan

mampu menentukan pilihan yang dapat dinikmati dalam hidupnya” (CFPB, 2015:23).

5. Memahami anggaran menabung

Manfaat memahami anggaran menabung menurut Alim (2019:12) yaitu:

- a. Menghindari kita dari sifat boros
- b. Uang tabungan bisa digunakan untuk hal-hal yang tak terduga
- c. Menghindarkan kita dari berhutang
- d. Melatih kita untuk lebih bijak dalam menggunakan uang
- e. Persiapan hari tua
- f. Perencanaan pendidikan anak yang lebih baik
- g. Dapat digunakan sebagai modal usaha demi masa depan

6. Memahami asuransi

Menurut M. Nur Rianto (2012:212) “asuransi merupakan sebuah mekanisme perlindungan terhadap pihak tertanggung apabila mengalami resiko di masa yang akan datang dimana pihak tertanggung membayar premi guna mendapatkan ganti rugi dari pihak penanggung”. Berdasarkan pengertian tersebut, maka perlunya pemahanan mengenai asuransi agar terhidar dari resiko yang tidak diinginkan di masa yang akan datang.

7. Menganalisis risiko, pengembalian dan likuiditas

Menurut Ikatan Bank Indonesia (2016:51) mengemukakan bahwa “salah satu ukuran untuk mengendalikan risiko likuiditas adalah analisis likuiditas. Risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank”.

8. Mengevaluasi alternatif-alternatif investasi

Menurut Subash (2012:4) “keputusan investasi dapat didefinisikan sebagai proses memilih alternatif dari berbagai alternatif”. Oleh karena itu mengambil keputusan investasi adalah tantangan penting yang dihadapi oleh berbagai pihak baik itu investor maupun individu.

9. Menganalisis pengaruh pajak dan inflasi terhadap hasil investasi

Inflasi memiliki “hubungan dan juga memberikan dampak negatif terhadap kegiatan investasi berupa biaya investasi yang tinggi. Biaya investasi yang tinggi akan mengurangi jumlah investasi dalam suatu negara” (Sukirno, 2005:339). Sedangkan “kenaikan tarif pajak efektif sebesar 1% akan menurunkan investasi perusahaan sebesar 0,6%. Artinya, semakin tinggi tarif pajak, maka semakin menurun investasi yang dilakukan oleh perusahaan” (Prasetyo, 2022:1).

10. Menganalisis keuntungan dan kerugian berhutang

Kelebihan atau kerugian berhutang tentu saja memiliki konsekuensi hukum jika individu tidak dapat memenuhi kewajibannya. Bagi negara dan lembaga keuangan, kelebihan berhutang merupakan penyebab krisis ekonomi dan kegagalan untuk memutar perekonomian makro (Angel & Heitzmann, 2015; Al Bahad, 2020; Bachri et al., 2021).

Sedangkan keuntungan berhutang bagi masyarakat atau individu yaitu menjadi survival bagi perekonomian pribadinya.

11. Menjelaskan tujuan dari rekam jejak kredit dan mengenal hak-hak debitur

Menurut Evi Ariyanti (2013:60-61) bahwa “hak debitur adalah menerima sejumlah uang yang dapat dipinjamkan oleh kreditur. Kewajiban debitur adalah membayar pokok angsuran dan bunga sesuai dengan yang ditentukan oleh pihak kreditur dalam jangka waktu tertentu”.

12. Mendeskripsikan cara-cara untuk menghindari atau memperbaiki masalah hutang

BFI Finance menjelaskan cara-cara yang dapat digunakan untuk memperbaiki masalah hutang yaitu:

- a. Atur ulang pos pengeluaran
- b. Rekapitulasi utang
- c. Gunakan tabungan
- d. Take Over kredit
- e. Menjual asset yang dimiliki

- f. Melunasi utang dengan bunga paling besar
- g. Preloved barang yang sudah tidak terpakai
- h. Hindari kebiasaan buruk gali lobang tutup lobang
- i. Cari penghasilan tambahan (bfi.co.id, 27 oktober 2022)

13. Mengetahui hukum dasar perlindungan konsumen dalam kredit dan hutang

“Perlindungan hukum terhadap debitur (nasabah) dalam perjanjian kredit tanpa agunan ditinjau dari undang-undang nomor 8 tahun 1999 tentang perlindungan konsumen” (Dwidya, 2019:182).

14. Mampu membuat pencatatan keuangan

Menurut Lestari (2020:2) “pengelolaan keuangan pribadi dapat diartikan sebagai studi mengenai penggunaan sumber daya penting yang dilakukan oleh individu maupun keluarga untuk mengatur keuangan yang meliputi berbagai kegiatan tentang pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, proteksi dan berinvestasi”. Oleh karena itu pencatatan keuangan sangat penting dalam bagi individu itu sendiri.

15. Memahami laporan neraca, laba rugi dan arus kas

Menurut Arfan Ikhsan (2009:178) laporan arus kas dibuat salah satunya “untuk menunjukkan hubungan laba bersih terhadap perubahan kas Perusahaan. Biasanya kas dan laba bersih bergerak bersama. Tingginya tingkat laba cenderung menyebabkan peningkatan kas dan sebaliknya”.

Menurut Tim Gerakan Literasi Nasional (2017:7) menyebutkan 8 indikator literasi keuangan sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan indeks literasi finansial. Peningkatan indeks literasi finansial dapat dilihat dari survei yang dilakukan oleh lembaga keuangan nasional dan internasional, seperti lembaga Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Bank Dunia (*World Bank*).
2. Ketersediaan berbagai modul literasi finansial dan sarana penunjang yang mendukungnya. Modul literasi finansial dalam beragam media yang variatif, seperti buku cetak, buku elektronik, audio, audio visual, aplikasi, alat peraga dan sumber literasi finansial lainnya yang dapat diakses dengan mudah oleh semua lapisan masyarakat.

3. Implementasi gaya hidup ugahari. Sosialisasi ugahari (moderasi) sebagai gaya hidup yang berdampak pada pengelolaan keuangan yang efektif dan efisiensi serta berimbang.
4. Peningkatan penggunaan berbagai produk jasa keuangan seperti bank, asuransi, investasi dan berbagai produk jasa keuangan lainnya. Masyarakat dapat mengakses layanan produk jasa keuangan yang legal dan aman untuk melakukan transaksi finansial.
5. Konsumen yang kritis, cerdas dan bertanggung jawab. Masyarakat dapat memilih dan memilah produk dan jasa yang digunakan serta melahirkan produk dan layanan ekonomi yang berkualitas.
6. Masyarakat yang lebih memprioritaskan produk lokal (nasional). Meningkatnya produksi dan konsumsi produk lokal yang menguatkan perekonomian nasional untuk kemakmuran dan kesejahteraan bangsa Indonesia.
7. Kompilasi kegiatan literasi finansial berbasis kearifan lokal di seluruh Indonesia. Keberagaman konsep dan praktik literasi finansial berbasis kearifan lokal yang memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan ekonomi.
8. Sosialisasi dan pemanfaatan Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang efektif dan efisien. Pemanfaatan KIP yang optimal oleh rakyat Indonesia mendorong kualitas pendidikan dan SDM.

2.1.2 Status Sosial Ekonomi Orang Tua

2.1.2.1 Definisi Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Dalam kamus Bahasa Indonesia bahwa status adalah keadaan, kedudukan (orang, benda, negara, dan sebagainya). Adapula yang mengartikan status sebagai kedudukan seseorang dalam kelompok serta dalam masyarakat. Sedangkan secara harfiah status berarti posisi atau keadaan dalam suatu jenjang atau hirarki dalam suatu wadah sebagai simbol dari hak dan kewajiban serta jumlah peranan yang ideal dari seseorang.

Menurut Astrid S. Susanto (1977:16) menyatakan bahwa status adalah

Konsep perbandingan peranan dalam masyarakat, status merupakan pencerminan hak dan kewajiban tingkah laku manusia. Adapun istilah ekonomi itu sendiri berasal dari Bahasa Yunani yaitu dari kata *oikonomia*, kata ini berasal dari kata *oikos* dan *nomos*, *oikos* berarti rumah tangga dan *nomos* berarti mengatur.

Sedangkan menurut M.T. Ritonga (2000) dalam Taluke *et al.*, (2021:23) yaitu bahwa “ekonomi memiliki arti mengatur rumah tangga. Istilah ekonomi mengandung arti tentang hubungan manusia dalam usahanya untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya”. Pendapat lain menyatakan bahwa “ekonomi adalah studi tentang manusia sebagaimana mereka hidup dan berbuat serta berfikir dalam urusan kehidupan biasa. Selanjutnya dikatakan bahwa ekonomi mempelajari segi tindakan yang paling erat berhubungan dengan memperoleh dan menggunakan barang-barang yang diperlukan bagi kesejahteraan” (Alferd Marshall, 1890 dalam Tomi Sumandi, 1990:111).

Status sosial ekonomi menurut Mayer (Soekanto, 2007:207) berarti “kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur-unsur ekonomi”. Sedangkan menurut ahli lain mengungkapkan bahwa “status sosial ekonomi merupakan yang ditempati individu atau keluarga yang berkenaan dengan urutan rata-rata yang umum berlaku tentang kepemilikan kultural, pendapatan efektif, pemilikan barang dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya” (Taluke *et al.*, 2021:25).

Sedangkan orang tua jika diartikan secara defentif yaitu orang yang melahirkan, membesarkan dan merawat, mendidik serta membimbing anak-anaknya. “Orang tua adalah pria dan Wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia dalam memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya” (Katini Kartolo, 1982:48).

Status sosial ekonomi orang tua berkaitan dengan kedudukan dan prestise seseorang atau keluarga dalam masyarakat serta usaha untuk menciptakan barang dan jasa demi terpenuhinya kebutuhan baik jasmani maupun rohani. Selain ditentukan dari kepemilikan materi, status sosial ekonomi seseorang dapat didasarkan pada beberapa unsur kepentingan manusia dalam kehidupannya seperti status, pekerjaan, status dalam sistem kekerabatan, status jabatan dan status agama yang dianut.

Dari pendapat berbagai ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud status sosial ekonomi orang tua yaitu kedudukan orang tua dalam masyarakat yang didasarkan pada beberapa aspek yaitu pendidikan, pekerjaan serta pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa “Status sosial ekonomi merupakan gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang

ditinjau dari segi sosial dan ekonomi, gambaran itu seperti tingkat Pendidikan, tingkat pendapatan dan sebagainya” (Sangaji dalam Dian Eka, 2011:30).

2.1.2.2 Kriteria yang Menentukan Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Ada beberapa kriteria yang biasa dipakai dalam menggolongkan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial. Menurut Soerjono Soekanto (Abdulsyani, 2007:83) kriteria yang menggolongkan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Pekerjaan

Pekerjaan merupakan determinan kelas sosial lainnya. Setelah orang-orang mengembangkan jenis-jenis pekerjaan khusus mereka menyadari bahwa beberapa jenis pekerjaan tertentu lebih terhormat daripada pekerjaan lainnya. Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun juga merupakan usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapat imbalan atau upah berupa barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuannya, untuk itu bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu. Dalam bekerja dapat mengandung dua tujuan yaitu untuk kepuasan jasmani dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dari itu, untuk menentukan status sosial ekonomi dapat dilihat salah satunya dari pekerjaan. Ada tiga jenis pekerjaan yang digunakan untuk menentukan batasan, yaitu:

- a. Pekerjaan yang berstatus sangat tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha.
- b. Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu seperti pekerjaan dibidang penjualan jasa dan wiraswasta
- c. Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu seperti petani dan kuli.

2. Tingkat Pendapatan

Pendapatan akan mempengaruhi status sosial seseorang terutama akan ditemui dalam masyarakat yang materialis dan tradisional yang menghargai status sosial ekonomi yang tinggi terhadap kekayaan. Tiap-tiap keluarga dalam memenuhi kebutuhannya memerlukan pendapatan yang sumbernya berbeda-beda. Kemajuan ilmu pengetahuan di segala bidang menyebabkan tidak terhitungnya jumlah pekerjaan yang ada dimasyarakat. Dimana masing-masing pekerjaan yang ada didalam masyarakat memerlukan bakat, keahlian dan kemampuan yang berbeda untuk mendudukinya dan dengan pendapatan yang berbeda pula.

3. Ukuran Kekayaan

Status sosial ekonomi orang tua dapat dilihat salah satunya yaitu dari kekayaan yang dimilikinya. Keluarga atau individu yang memiliki banyak kekayaan maka dapat dikatakan termasuk lapisan status sosial paling atas. Kekayaan tersebut misalnya terlihat pada rumah yang dimiliki, kendaraan pribadi, gaya berpenampilan dan barang-barang mewah.

2.1.2.3 Indikator Status Sosial Ekonomi Orang tua

Abdulsyani (2012:73) menyatakan bahwa ada beberapa indikator yang sering digunakan untuk mengukur status sosial ekonomi orang tua adalah:

1. Tingkat Pendidikan

Menurut Setiadi J. Nugroho (2003:34) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

2. Tingkat Pendapatan

Pendapatan adalah “jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama suatu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan” (Sukirno, 2006:47).

3. Tingkat Pekerjaan

Pengertian dari pekerjaan itu sendiri yaitu “kegiatan yang dilakukan oleh orang tua untuk mencari nafkah. Bidang-bidang pekerjaan yang ada dimasyarakat semakim bertambah banyak yang masing-masing menuntut keterampilan, kemampuan, keahlian dan Pendidikan” (Setiadi J. Nugroho, 2003:34).

2.1.3 *Financial Attitude*

2.1.3.1 Definisi *Financial Attitude*

Menurut Robbins & Judge (2008:92) sikap adalah “pernyataan yang evaluatif baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan terhadap objek, individu dan peristiwa”. Hal tersebut termasuk sikap dalam keuangan yang biasa disebut *financial attitude* (sikap keuangan). Menurut Ameliawati & Setiyani (2018:813) bahwa “*financial attitude* merupakan sikap penting dalam mencapai keberhasilan atau kegagalan aspek keuangan. Sikap yang baik akan mempengaruhi perilaku yang baik”. Perilaku manajemen keuangan yang baik dan tepat dapat dimulai dengan menerapkan sikap financial yang baik dan tepat. Tanpa penerapan sikap yang baik, akan sulit bagi mahasiswa untuk memiliki tabungan dalam jangka panjang. Disamping itu, *Financial attitude* (sikap keuangan) setiap individu pasti berbeda-beda tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Amanah et al dalam sandi et al (2020:141) menyatakan bahwa “*financial attitude* merupakan kecenderungan psikologis yang diekspresikan ketika mengevaluasi praktik manajemen keuangan yang direkomendasikan dengan beberapa tingkatan kesepakatan dan ketidasesepakatan”. Sikap keuangan adalah “pandangan mengenai uang dilihat dari aspek psikologis yang diperlihatkan dengan kemampuan mengontrol diri, terhadap pengeluaran keuangan, pembuatan rencana keuangan, membuat anggaran serta tindakan dalam pengambilan keputusan keuangan yang tepat” (Muhammad dan Nadia, 2018:317).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sikap keuangan atau *financial attitude* yaitu persepsi, pola pikir, keyakinan ataupun pandangan yang menggambarkan kepribadian seseorang yang didasari penilaian psikologis meliputi bagaimana seseorang beranggapan terhadap sumber

daya keuangannya yang secara langsung ataupun tidak langsung menjadi faktor yang akan menentukan keputusan keuangan yang akan diambil. “Hal ini disebabkan karena *financial attitude* dapat membentuk cara orang untuk menghabiskan, menyimpan, menimbun, dan menabung uang. Praktek sikap keuangan yang salah dapat memicu terjadinya masalah keuangan seseorang” (Listiani, 2017:142).

2.1.3.2 Dimensi *Financial Attitude*

Sikap keuangan menunjukkan bahwa “uang memiliki banyak arti sesuai dengan tingkat pemahaman dan kepribadian seseorang diantaranya uang menjadi bagian penting dalam kehidupannya, sumber rasa hormat, kualitas hidup, kebebasan dan bahkan kejahatan” (Duravasula & Lysonsski, 2007).

Menurut Yamuchi dan Templer dalam Shohib M (2015:665) bahwa sikap terhadap uang dibagi dalam 5 dimensi, yaitu:

1. *Power-prestige* (kekuasaan-gengsi), dimana diartikan sebagai sumber kekuasaan, pendapatan pengakuan eksternal, pencarian status, persaingan dan pencapaian barang-barang mewah
2. *Retention time* (keamanan-pengelolaan), yang berarti uang harus dikelola dengan baik untuk masa depan, butuh perencanaan dan kehati-hatian dalam membelanjakan uang serta penggunaan yang berorientasi pada masa depan
3. *Distrust* (ketidakpercayaan), memiliki arti bahwa uang dapat menjadi sumber perilaku penuh curiga, memunculkan keraguan dalam situasi yang melibatkan penggunaan uang dan ketidakpercayaan dalam mengambil keputusan penggunaan uang
4. *Quality* (kualitas), memberikan arti bahwa uang dapat menjadi simbol kualitas hidup dengan melakukan pembelian barang-barang yang berkualitas
5. *Anxiety* (kegelisahan), digambarkan dengan uang sebagai sumber kecemasan dan stres bagi pemiliknya.

2.1.3.3 Indikator *Financial Attitude*

Fadilla dan Mohamad (2016:362) menyatakan bahwa indikator *financial attitude* dapat dilihat dari 6 hal yaitu:

1. *Obsession*, yaitu merajuk pada pola pikir seseorang tentang uang dan persepsinya tentang masa depan untuk mengelola uang dengan baik.
2. *Power*, yaitu merajuk pada seseorang yang menggunakan uang sebagai alat untuk mengendalikan orang lain dan menurutnya uang dapat menyelesaikan masalah.

3. *Effort*, yaitu merujuk pada seseorang yang merasa pantas memiliki uang dari apa yang sudah dikerjakannya.
4. *Inadequacy*, yaitu merujuk pada seseorang yang selalu merasa tidak cukup memiliki uang.
5. *Retention*, merujuk pada seseorang yang memiliki kecenderungan tidak ingin menghabiskan uang.
6. *Security*, yaitu merujuk pada pandangan seseorang yang sangat kuno tentang uang seperti anggapan bahwa uang lebih baik hanya disimpan sendiri tanpa ditabung di bank atau untuk investasi.

2.1.4 Peer Group

2.1.4.1 Definisi Peer Group (Teman Sebaya)

Seperti yang kita ketahui bahwa manusia hidup bersama yaitu disamping menjadi makhluk individu juga makhluk sosial. Dalam kehidupan sosial sudah tentu manusia akan saling berhubungan dalam berbagai hal. Dalam kelompok teman sebaya (*peer group*), individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lain, seperti usia, keinginan, kebutuhan, cara berpikir dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu sendiri serta dapat mempengaruhi satu sama lain.

Menurut Horton dan Hunt dalam Damsar (2009:74) “Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*) merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul”. Pengaruh dari teman sebaya bisa dikatakan kuat, hal tersebut terjadi karena “pengaruh kelompok teman sebaya karena lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapat dimengerti pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga” (Hurlock, 1993: 213).

Dari beberapa literatur tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *peer group* (teman sebaya) merupakan suatu kelompok yang terdiri dari beberapa orang yang memiliki kesamaan antar satu dengan yang lain serta saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain baik itu pengaruh positif ataupun negatif.

Sejalan dengan pendapat dari seorang ahli yang mendefinisikan, “*peer group* adalah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih, saling berinteraksi dalam waktu yang lama dan mempengaruhi satu sama lain” (Myers, 2010: 216).

2.1.4.2 Ciri-Ciri *Peer Group* (Teman Sebaya)

Sebagai salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, teman sebaya memiliki ciri-ciri tertentu, seperti tidak adanya struktur organisasi yang jelas, usia yang sama, dapat bersifat sementara, karena biasanya teman sebaya dipengaruhi oleh lingkungan yang berada disekitar kita. Menurut Santoso (2006:81) ada beberapa ciri teman sebaya, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas kelompok sebaya terbentuk secara spontan. di antara anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama, Tetapi ada satu diantara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin yang dianggap oleh semua anggota bahwa dia memang pantas dijadikan sebagai pemimpin. Pimpinan biasanya adalah orang yang disegani dalam kelompok itu adapun semua anggota mempunyai kedudukan dan fungsi yang sama.
- b. Bersifat sementara karena tidak ada struktur organisasi yang jelas ini bertahan lama. Lebih-lebih jika yang menjadi keinginan masing-masing anggota kelompok tidak tercapai. Keadaan yang memisahkan mereka seperti pada teman sebaya di sekolah.
- c. Kelompok sebaya mengajar individu tentang kebudayaan yang luas misalnya teman sebaya disekolah mereka umumnya terdiri dari individu yang berbeda-beda lingkungannya yang mempunyai aturan atau kebiasaan yang berbeda-beda. lalu mereka memasukkannya dalam kelompok sebaya sehingga mereka saling belajar secara tidak langsung tentang kebiasaan itu dan dipilih yang sesuai dengan kelompok kemudian dijadikan kebiasaan kelompok.
- d. Anggotanya adalah individu yang sebaya contoh kongkritnya pada anak-anak usia SMP atau SMA yang mempunyai keinginan tujuan dan kebutuhan yang sama.

2.1.4.3 Fungsi *Peer Group* (Teman Sebaya)

Teman sebaya memiliki peranan dan fungsi tersendiri dalam mempengaruhi kehidupan seseorang. Peranan dan fungsi teman sebaya dapat dirasakan secara tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terkadang kita tidak sadar bahwa kita terpengaruh oleh teman sebaya yang ada disekitar kita. Fungsi kelompok sebaya dalam Santoso (2006:79) sebagai berikut:

- a. Mengajarkan kebudayaan
- b. Mengajarkan mobilitas sosial
- c. Membantu peranan sosial yang baru
- d. Kelompok sebagai sumber informasi bagi orang tua dan guru bahkan masyarakat
- e. Dalam kelompok sebaya individu dapat mencapai ketergantungan satu sama lain
- f. Kelompok sebaya mengajarkan moral orang dewasa
- g. Dalam kelompok sebaya individu dapat mencari kebebasan sendiri didalam kelompok sebaya anak-anak mempunyai organisasi yang baru

Tidak hanya SMP dan SMA, dalam pergaulan mahasiswa pun ada *peer group*. Teman sebaya sebagai wadah untuk berbagi dan diskusi banyak hal, baik akademik maupun kehidupan. Tanpa teman sebaya, mahasiswa tidak berkembang, dan kurang menyenangkan. Untuk itu, peran teman sebaya sangat penting, selain itu teman sebaya juga dapat memberikan ajaran yang tidak baik misalnya, konsumsi dan gaya hidup.

2.1.4.4 Terbentuknya *Peer Group* (Teman Sebaya)

Dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang akan bersosialisai dengan orang lain. Teman sebaya merupakan salah satu bentuk sosialisai kita dalam kehidupan sehari-hari. Tebentuknya teman sebaya tersebut tidak direncanakan, tidak disengaja dan secara tidak sadar terbentuk sendiri tergantung lingkungan yang kita tinggali. Timbulnya kelompok sebaya atau teman sebaya di nyatakan oleh Santoso (2006:78) sebagai berikut:

- a. Adanya perkembangan sosialisasi.
Pada usia remaja, individu mengalami proses sosialisasi. Ketika sedang belajar mereka memperoleh kemantapan sosial untuk mempersiapkan menjadi orang dewasa. Dengan demikian individu mencari kelompok sesuai dengan keinginannya bisa saling berinteraksi satu sama lain dan merasa diterima dalam kelompok.
- b. Kebutuhan untuk menerima penghargaan.
Secara psikologis, individu butuh penghargaan dari orang lain agar mendapat kepuasan dari apa yang telah dicapainya. Oleh karena itu, individu bergabung dengan teman sebayanya yang mempunyai kebutuhan psikologis yang sama yaitu ingin dihargai. Dengan demikian, individu merasakan kebersamaan atau kekompakan dalam kelompok teman sebayanya.

c. Perlu perhatian dari orang lain

Individu perlu perhatian dari orang lain terutama yang merasa senasib dengan dirinya. Hal ini dapat ditemui dalam kelompok sebayanya, ketika individu merasa sama dengan yang lainnya, mereka tidak merasakan adanya perbedaan status seperti mereka bergabung dengan orang dewasa.

d. Ingin menemukan dunianya

Di dalam kelompok sebaya individu dapat menemukan dunianya yang berbeda dengan dunia orang dewasa. Mereka mempunyai persamaan pembicaraan di segala bidang. Misalnya, pembicaraan tentang hobby dan hal-hal yang menarik lainnya.

2.1.4.5 Pengaruh *Peer Group* (Teman Sebaya)

Dapat dikatakan bahwa pengaruh dibagi menjadi pengaruh positif dan pengaruh negatif, sama halnya dengan *peer group* atau teman sebaya tidak selamanya teman sebaya memberikan pengaruh positif atau memberikan pengaruh negatif. Menurut Santoso (2006:80) pengaruh teman sebaya dapat dibedakan menjadi dua yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif.

a. Pengaruh Positif

Pengaruh positif dalam kelompok sebaya adalah sebagai berikut:

1. Apabila dalam hidupnya Individu memiliki kelompok sebaya maka lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang
2. Individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antar kawan
3. Apabila individu masuk dalam kelompok sebaya setiap anggota akan dapat membentuk masyarakat yang dapat direncanakan sesuai dengan kebudayaan yang mereka anggap baik (kebudayaan dari beberapa temannya)
4. Setiap anggota dapat berlatih memperoleh pengetahuan dan melatih kecakapan bakatnya
5. Mendorong individu untuk bersifat mandiri
6. Menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok

b. Pengaruh Negatif

Pengaruh negatif dari kelompok sebaya adalah sebagai berikut:

1. Sulit menerima seseorang yang tidak mempunyai kesamaan
2. Tertutup bagi individu lain yang tidak termasuk anggota
3. Menimbulkan rasa iri pada anggota yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya
4. Timbulnya persaingan antar anggota kelompok
5. Timbulnya pertentangan atau gap-gap kelompok sebaya

Pengaruh negatif pada dasarnya akan selalu ada dalam pergaulan teman sebaya, oleh karena itu sebagai mahasiswa yang sudah memiliki pemikiran yang matang, alangkah baiknya dapat menyaring mana yang baik untuk diikuti dan

dilakukan dalam berinteraksi dengan teman sebaya sehingga pengaruh-pengaruh negatif dari pergaulan teman sebaya bisa dihindari.

2.1.4.6 Indikator *Peer Group* (Teman Sebaya)

Sebagai salah satu variabel bebas, *peer group* dapat diukur dengan beberapa indikator yang sudah diteliti sebelumnya. Banyak para ahli yang menjelaskan mengenai indikator teman sebaya seperti dari Ardhana dalam Tirtarahardja dan Sulo (2010:181) mengemukakan indikator *peer group* yang dalam hal ini dijadikan salah satu variabel, antara lain:

1. Teman sebaya memberikan pengetahuan yang tidak bisa diberikan oleh keluarga secara memuaskan.
2. Memperluas cakrawala pengalaman, sehingga ia menjadi orang yang kompleks.
3. Memberikan pengalaman untuk mengadakan hubungan yang didasarkan pada prinsip persamaan hak.

Menurut Parlee Siregar (2010:10) indikator teman sebaya adalah sebagai berikut:

1. Kesenangan, yaitu suka menghabiskan waktu dengan teman.
2. Saling membantu, yaitu menolong dan mendukung teman juga melakukan hal yang demikian.
3. Menceritakan rahasia, yaitu berbagi pengalaman dan masalah yang bersifat pribadi kepada teman.
4. Pengertian, yaitu merasa bahwa teman mengenal dan mengerti dengan baik seperti apa adanya individu.
5. Spontanitas, yaitu merasa bebas menjadi diri sendiri ketika berada di dekat teman.

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan pada variabel *peer group* yaitu indikator dari Parlee Siregar (2010:10), hal tersebut didasarkan karena sesuai dengan objek dalam penelitian ini. Indikatornya yaitu mencakup:

1. Kesenangan, yaitu suka menghabiskan waktu dengan teman.
2. Saling membantu, yaitu menolong dan mendukung teman juga melakukan hal yang demikian.

3. Menceritakan rahasia, yaitu berbagi pengalaman dan masalah yang bersifat pribadi kepada teman.
4. Pengertian, yaitu merasa bahwa teman mengenal dan mengerti dengan baik seperti apa adanya individu.
5. Spontanitas, yaitu merasa bebas menjadi diri sendiri ketika berada di dekat teman.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Permasalahan terkait dengan hal-hal yang mempengaruhi *financial literacy* telah banyak diteliti sebelumnya. Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan temuan yang berbeda-beda. Penelitian yang relevan bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu tersebut yang dijadikan landasan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1

Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber Jurnal	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Irin Widiyati (2012)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya	Hasil penelitian adalah: (1) status sosial ekonomi orang tua berpengaruh langsung positif signifikan terhadap pendidikan pengelolaan keuangan keluarga; (2) status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh langsung terhadap literasi finansial aspek kognitif; (3) status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh langsung terhadap literasi finansial aspek sikap; (4) pendidikan pengelolaan keuangan keluarga berpengaruh langsung positif signifikan terhadap literasi finansial aspek kognitif; (5) pendidikan	1. Meneliti variabel dependen yaitu literasi keuangan 2. Subjek yang diteliti adalah mahasiswa 3. Pengumpulan data menggunakan angket	1. Tempat dan waktu penelitian 2. Dalam penelitian ini ada 3 variabel independen sedangkan dalam penelitian Irin Widiyati menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh

			<p>pengelolaan keuangan keluarga berpengaruh langsung positif signifikan terhadap literasi finansial aspek sikap; (6) pembelajaran di perguruan tinggi berpengaruh langsung positif signifikan terhadap literasi finansial aspek kognitif; (7) pembelajaran di perguruan tinggi berpengaruh langsung positif signifikan terhadap literasi finansial aspek sikap; (8) status sosial ekonomi orang tua berpengaruh tidak langsung positif signifikan terhadap literasi finansial aspek kognitif yang dimediasi oleh pendidikan pengelolaan keuangan keluarga; (9) status sosial ekonomi orang tua berpengaruh tidak langsung positif signifikan terhadap literasi finansial aspek sikap yang dimediasi oleh pendidikan pengelolaan keuangan keluarga.</p>		
2.	Wijayati, Grisvia Agustin, Farida Rahmawati (2016)	Pengaruh Jenis Kelamin, IPK, dan Semester Terhadap Literasi Keuangan Mahasiswa Prodi S1 Ekonomi Pembangunan Universitas	Hasil penelitian adalah: (1) Jenis kelamin memiliki dampak positif dan signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa sarjana, (2) IPK memiliki dampak positif dan signifikan terhadap literasi keuangan siswa sarjana, (3) Semester mahasiswa berdampak positif dan signifikan terhadap keuangan literasi mahasiswa sarjana, (4) Jenis kelamin, IPK, dan	1. Meneliti variabel dependen yaitu literasi keuangan 2. Penelitian keduanya termasuk penelitian deskriptif kuantitatif 3. Pengumpulan data menggunakan angket	1. Variabel independen 2. Waktu dan tempat penelitian 3. Jumlah populasi

		Negeri Malang	semester mahasiswa memiliki dampak positif dan signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa sarjana secara bersamaan.	4. Subjek penelitian yaitu mahasiswa	
3.	Nita Yulia (2020)	Pengaruh Gender dan Kemampuan Akademis Terhadap Literasi Keuangan dalam Perilaku Pengelolaan Keuangan Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa jurusan Akuntansi di kota subang. Objek penelitian ini adalah mahasiswa yang telah memiliki pengetahuan dan informasi tentang keuangan. Jumlah sampel penelitian adalah 100 orang. Teknik analisis data yang digunakan ada penelitian yaitu analisis regresi linier berganda dengan menggunakan software SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel gender dan variabel kemampuan akademis berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan yang moderasi oleh literasi keuangan.	1. Meneliti variabel dependen yaitu literasi keuangan 2. Subjek yang diteliti yaitu mahasiswa	1. Variabel independen 2. Dalam penelitian Nita Yunita terdapat variabel intervening 3. Tempat dan waktu penelitian
4.	Irin Widiyati (2014)	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga, dan Pembelajaran di Perguruan	Hasil penelitian adalah terdapat pengaruh langsung maupun tak langsung status sosial ekonomi orang tua, pendidikan pengelolaan keuangan keluarga, dan pembelajaran di perguruan tinggi terhadap literasi finansial	1. Meneliti tentang literasi keuangan 2. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner	1. Waktu dan tempat penelitian 2. Subjek penelitian dalam Irin Widiyati yaitu Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis

		Tinggi Terhadap Literasi Financial Mahasiswa			
5.	Nita Sofia, Agus Irianto (2016)	Pengaruh Pendapatan Orang Tua, Kelompok Acuan dan Hasil Belajar Terhadap Literasi Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pendapatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa FE UNP, 2) Kelompok acuan berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa FE UNP, 3) Hasil belajar ekonomi berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa FE UNP, 4) Pendapatan orang tua, kelompok acuan, dan hasil belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa FE UNP.	1. Meneliti variabel dependen yaitu literasi keuangan 2. Subjek penelitian yaitu mahasiswa 3. Penelitian menggunakan desain deskriptif 4. Pengumpulan data menggunakan kuesioner	1. Variabel independen yang berbeda 2. Terdapat desain penelitian asosiatif dalam penelitian Nita Sofia, Agus Irianto 3. Waktu dan tempat penelitian

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2017:60) mengemukakan bahwa “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Sedangkan menurut McGaghie dalam Hayati (2020:60) bahwa “kerangka pemikiran ialah proses melakukan pengaturan dalam melakukan penyajian pertanyaan dalam penelitian dan mendorong penyelidikan atas permasalahan yang menyajikan permasalahan dan konteks penyebab peneliti melakukan studi tersebut”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir merupakan sebuah model konseptual yang menyatakan hubungan antar variabel serta permasalahan yang akan diteliti yang didasarkan pada sebuah teori sebagai pendukung dari penelitian tersebut.

Keuangan merupakan hal yang dianggap sensitif dalam kehidupan sehari-hari, karena keuangan tidak bisa lepas dari kehidupan kita baik itu dalam perusahaan maupun kehidupan individu. Ketika kita salah dalam mengatur keuangan, maka akan timbul masalah keuangan yang akan merugikan diri sendiri, contoh yang paling nyata yaitu terjadinya kesulitan ekonomi. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan dan keterampilan dalam mengatur dan mengelola keuangan agar dapat menghindari timbulnya masalah keuangan tersebut.

Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2016 dan 2017 Universitas Siliwangi yang sudah mendapatkan mata kuliah mengenai keuangan, tentunya sudah mengetahui bagaimana cara mengelola dan mengatur keuangan dengan baik atau yang sering disebut *financial literacy*. Namun pada saat ini, Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2016 dan 2017 Universitas Siliwangi masih banyak yang hidupnya konsumtif tanpa memikirkan keuangan untuk masa depan. Hal tersebut didasari oleh kemajuan ekonomi setiap daerah. Dengan semakin banyaknya tempat-tempat yang mendorong untuk hidup konsumtif, seperti toko pakaian, toko sepatu serta restoran makanan cepat saji. Pernyataan tersebut didasari oleh hasil pra penelitian yang menunjukkan bahwa persentase Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2016 dan 2017 Universitas Siliwangi yang sudah mengaplikasikan finansial literasi lebih rendah dari mahasiswa yang belum mengaplikasikan finansial literasi dalam keuangannya.

Berdasarkan fenomena dan masalah yang timbul dari penjelasan di atas, bahwa literasi keuangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya status sosial ekonomi orang tua, *financial attitude* dan *peer group* yang dapat dijelaskan dalam sebuah teori yaitu *social learning theory*.

Menurut Bandura *social learning theory* menjelaskan bahwa “perilaku manusia dapat diprediksi dan di modifikasi melalui prinsip-prinsip belajar dengan memperhatikan kemampuan berpikir dan interaksi sosialnya. Manusia mampu mengatur diri sendiri dan mengontrol lingkungan di samping dibentuk oleh lingkungan” (Tarsono, 2010:29).

Manusia adalah makhluk individual dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa berhubungan satu sama lain. Melalui interaksi tersebut

ia mengalami proses belajar, karena pada dasarnya manusia melakukan kegiatan belajar sepanjang hidupnya. Keberhasilan proses belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar dirinya. Berdasarkan teori Bandura, faktor kognitif menjadi faktor internal dan lingkungan sebagai faktor eksternal dalam proses belajar untuk memodifikasi perilaku, dan perilaku manusia mewarnai interaksi sosial dalam lingkungannya. Dengan demikian, manusia bukan semata-mata sebagai obyek yang dipengaruhi lingkungan, akan tetapi juga mempengaruhi lingkungan

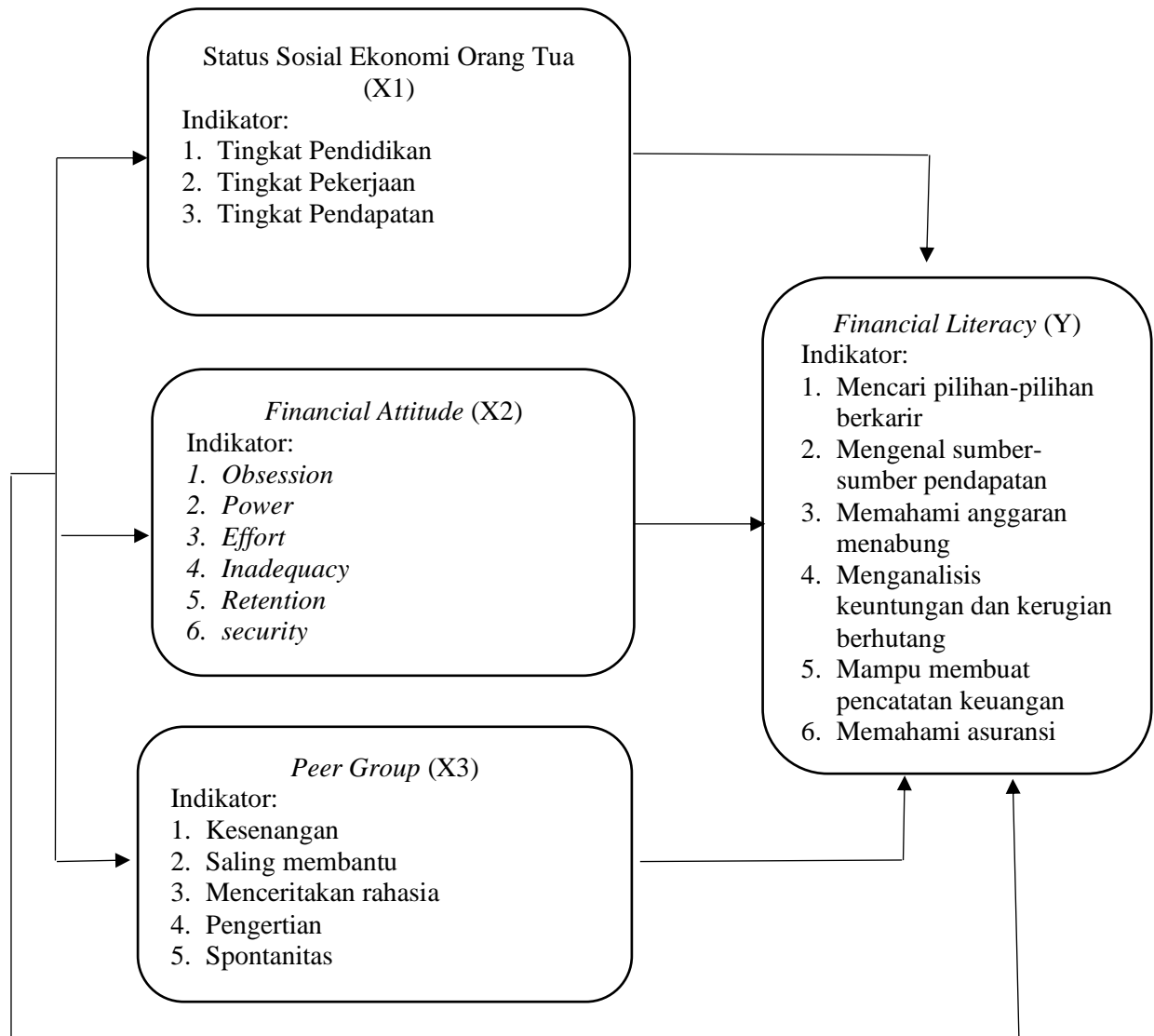
Dalam penelitian ini, sesuai dengan *social learning theory* bahwa keterampilan dalam mengelola dan mengatur keuangan (*financial literacy*) seseorang dapat terbentuk dan dipengaruhi oleh pembelajaran dan pengamatan yang didapatkan dari lingkungan sekitar yaitu orang tua, keluarga serta *peer group* yang dapat mempengaruhi dan membentuk *financial attitude* (sikap keuangan), dimana *financial attitude* akan berdampak langsung terhadap *financial literacy*. Dalam pembentukan *financial attitude* mahasiswa akan melihat orang-orang disekitarnya seperti keluarga dan teman sebaya yang bisa mencapai kesuksesan dalam mengatur dan mengelola keuangan yang efektif dan efisien. Mahasiswa akan berpikir untuk meniru dan melakukan apa yang dilihatnya serta akan mengevaluasi dari orang-orang disekitarnya. Semakin tinggi sikap keuangan mahasiswa maka akan berpengaruh pada tingkat *financial literacy*. Hal tersebut dikarenakan sikap keuangan dan *financial literacy* merupakan keterampilan yang mutlak dan berasal dari diri sendiri yang dimiliki oleh seseorang.

Dampak dan pengaruh positif dari status sosial ekonomi orang tua dan *peer group* maka akan berdampak positif juga dalam membentuk sikap keuangan seseorang yang nantinya akan lebih mengoptimalkan pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam memanaj keuangannya (*financial literacy*), sehingga akan mengurangi risiko keuangan yang dapat merugikan. Sebaliknya, jika pengaruh yang didapatkan dari status sosial ekonomi orang tua dan *peer group* negatif maka akan ada kemungkinan akan terbentuknya sikap keuangan yang kurang baik. Hal tersebut sudah pasti akan mengurangi literasi keuangan seseorang sehingga bisa menimbulkan risiko keuangan yang dapat merugikan.

Dalam *social learning theory* bukan hanya pembelajaran dari lingkungan sekitar saja, akan tetapi faktor dari dalam diri seseorang bisa mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Artinya, sikap keuangan yang dimiliki seseorang yang sudah terbentuk dengan baik dan telah mengaplikasikan literasi keuangan dalam kehidupan sehari-harinya akan memberikan pengaruh dan memberikan pembelajaran yang positif kepada orang-orang disekitarnya yaitu keluarga dan teman sebaya. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki sikap keuangan yang baik dan belum mengaplikasikan literasi keuangan dalam kehidupan sehari-harinya, maka lingkungan sekitar yaitu keluarga dan teman sebaya tidak akan menerima pengaruh dan pembelajaran yang positif dari diri seseorang tersebut.

Menurut Bandura dalam Tarsono (2010:30) “bahwa pada dasarnya manusia mempunyai kemampuan untuk berpikir dan mengatur atau mengarahkan diri sehingga ia dapat pula mengontrol lingkungan, disamping manusia juga dibentuk oleh lingkungannya”. Dengan demikian, perilaku dipelajari individu melalui interaksi dengan lingkungan, dan perkembangan kepribadiannya tergantung pada interaksi tersebut. Dalam berinteraksi, individu melakukan pengamatan terhadap individu lain. Belajar dengan pengamatan dinamakan modeling. Dalam modeling terjadi proses peniruan terhadap model. Melalui kognitifnya, individu dapat melakukan *self-control* sehingga ia dapat mengarahkan dan mengatur dirinya. Dalam melakukan pengamatan terhadap orang lain, lingkungan dan perilakunya dapat dikelola sesuai dengan kemampuannya dalam berinteraksi.

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2017:63) menyatakan bahwa “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data atau kuesioner. Berdasarkan kerangka konseptual dan paradigma penelitian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : Ada pengaruh positif dan signifikan antara status sosial ekonomi orang tua terhadap *financial literacy* Mahasiswa Pendidikam Ekonomi Angkatan 2016 dan 2017 Universitas Siliwangi
- H₂ : Ada pengaruh positif dan signifikan antara *financial attitude* terhadap *financial literacy* Mahasiswa Pendidikam Ekonomi Angkatan 2016 dan 2017 Universitas Siliwangi
- H₃ : Ada pengaruh positif dan signifikan antara *peer group* terhadap *financial literacy* Mahasiswa Pendidikam Ekonomi Angkatan 2016 dan 2017 Universitas Siliwangi
- H₄ : Ada pengaruh positif dan signifikan antara status sosial ekonomi orang tua, *financial attitude* dan *peer group* terhadap *financial literacy* pada Mahasiswa Pendidikam Ekonomi Angkatan 2016 dan 2017 Universitas Siliwangi